

Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Nungky Nadya Negoro^{1*}, Muhamad Burhanudin²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: ^{1*}nungky@students.unnes.ac.id, ²mburhanudin79@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian psikologi sastra dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra, khususnya dalam merepresentasikan pengalaman emosional serta perkembangan karakter individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata serta menganalisis pengaruh pola asuh ayah terhadap perkembangan psikologis dan pencapaian *self-actualization* tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dalam kerangka kajian *literary psychology*. Data penelitian berupa narasi, dialog, dan deskripsi tokoh dalam novel yang dianalisis menggunakan teori *hierarchy of needs* Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami pemenuhan kebutuhan secara bertahap mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi keluarga, konflik internal dan eksternal, serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Figur ayah berperan penting dalam membentuk stabilitas emosional, motivasi hidup, serta perkembangan harga diri tokoh utama. Kesimpulannya, perkembangan psikologis tokoh utama dalam novel *Ayah* mencerminkan proses pemenuhan hierarki kebutuhan Maslow yang dipengaruhi secara signifikan oleh peran pola asuh ayah dan pengalaman hidup tokoh.

Kata Kunci: Aktualisasi Diri, Hierarki Kebutuhan, Novel Ayah, Pola Asuh Ayah, Psikologi Sastra.

Abstract

This study is motivated by the importance of literary psychology studies in understanding the psychological dynamics of characters in literary works, particularly in representing emotional experiences and character development. The purpose of this study is to describe the fulfillment of the hierarchy of needs of the main character in the novel Ayah by Andrea Hirata and to analyze the influence of paternal parenting on the character's psychological development and self-actualization. This research employed a qualitative method using a descriptive-interpretative approach within the framework of literary psychology. The research data consisted of narrative descriptions, dialogues, and character portrayals in the novel which were analyzed using Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. The findings indicate that the main character experiences a gradual fulfillment of needs starting from physiological needs, safety needs, love and belongingness needs, esteem needs, and ultimately self-actualization. The fulfillment of these needs is influenced by family socio-economic conditions, internal and external conflicts, and social interactions with the surrounding environment. The father figure plays a crucial role in shaping emotional stability, life motivation, and the development of the character's self-esteem. In conclusion, the psychological development of the main character in the novel Ayah reflects the process of fulfilling Maslow's hierarchy of needs, which is significantly influenced by paternal parenting patterns and the character's life experiences.

Keywords: Hierarchy of Needs, Literary Psychology, Novel Ayah, Paternal Parenting, Self-Actualization.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif yang tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis manusia dalam berbagai konteks kehidupan sosial, keluarga, dan budaya. Novel sebagai salah satu genre sastra sering menggambarkan konflik batin, perkembangan karakter, serta pengalaman emosional tokoh yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra (Sartika et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan representasi kejiwaan tokoh secara mendalam sebagai cerminan realitas manusiawi yang kompleks (Nurhayati, 2024). Dengan demikian, analisis psikologi sastra pada novel tidak hanya memperkaya interpretasi karya fiksi, tetapi juga memberikan wawasan berharga mengenai dinamika emosional dan sosial masyarakat kontemporer (Bagtayan & Lantowa, 2022).

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata menghadirkan kisah yang kuat mengenai relasi keluarga, pengorbanan orang tua, serta perjuangan emosional tokoh dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan, sebagaimana tercermin dalam nilai moral kesetiaan kepada keluarga dan keberanian dalam mengatasi tantangan yang membentuk interaksi emosional antartokoh (Dewi & Subandiyah, 2024). Unsur intrinsik novel tersebut mengungkap tema kasih sayang, kesetiaan, serta penolakan yang memperkuat representasi dinamika relasi keluarga dan pengorbanan orang tua sebagai fondasi cerita (Ate & Lawa, 2022). Hubungan antara ayah dan anak menjadi aspek penting yang membentuk perkembangan psikologis tokoh utama melalui keterlibatan emosional serta dukungan spiritual yang meningkatkan kemandirian dan stabilitas emosi dalam menghadapi tekanan kehidupan (Musyafa' et al., 2025). Pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial tokoh turut terwujud melalui peran aktif ayah dalam pengasuhan yang mendukung regulasi emosi, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi sosial guna membangun ketahanan psikologis (Nurwandri et al., 2024).

Pola asuh orang tua, khususnya figur ayah, memiliki peran signifikan dalam membentuk struktur kebutuhan psikologis individu yang pada akhirnya memengaruhi proses perkembangan kepribadian dan pencapaian self-actualization (Law et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh bukti empiris bahwa paternal parenting style yang mendukung otonomi berkontribusi positif terhadap pertumbuhan pribadi dan motivasi intrinsik remaja dalam kerangka dukungan orang tua (Gillani et al., 2025). Oleh karena itu, teori hierarchy of needs Abraham Maslow menjadi relevan sebagai kerangka analisis dalam memahami tahapan pemenuhan kebutuhan manusia, di mana stimulasi lingkungan seperti pola asuh memungkinkan anak mencapai penyesuaian diri dan self-actualization di masa mendatang (Rahmi et al., 2022). Lebih lanjut, pola asuh orang tua turut membentuk sikap sosial peserta didik melalui pemenuhan hierarki kebutuhan, mulai dari tingkat fisiologis hingga aktualisasi diri, sehingga mendukung perkembangan moral dan holistik individu (Arman et al., 2021).

Melalui pendekatan psikologi humanistik, analisis terhadap tokoh utama dalam novel *Ayah* dapat mengungkap bagaimana pengalaman hidup memengaruhi pemenuhan hierarki kebutuhan yang berdampak langsung pada perkembangan psikologis tokoh tersebut (Kurrotuain et al., n.d.). Relasi keluarga memainkan peran krusial dalam memenuhi kebutuhan rasa cinta dan memiliki yang menjadi fondasi kestabilan emosional serta mendukung proses pertumbuhan psikologis karakter utama (Nurchasanah et al., 2024). Selain itu, dukungan emosional dari lingkungan sekitar turut memfasilitasi aktualisasi diri tokoh sebagaimana tercermin dalam berbagai kajian sastra yang menerapkan teori hierarki kebutuhan (Isini et al., 2022). Pendekatan ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa faktor-faktor pengalaman hidup, relasi keluarga, serta dukungan emosional secara integral membentuk perkembangan psikologis tokoh dalam karya fiksi (Hu et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai novel *Ayah* karya Andrea Hirata umumnya lebih berfokus pada analisis nilai moral, pesan pendidikan, serta aspek sosial budaya yang terkandung dalam cerita. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan tokoh Sabari sebagai representasi psikologis berbasis struktur kebutuhan bertingkat dalam konteks budaya Belitong masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana keterbatasan sosial-ekonomi dan struktur budaya lokal berinteraksi dengan perkembangan kebutuhan psikologis tokoh utama secara sistematis melalui perspektif Maslow. Selain itu, hubungan antara pola asuh ayah dengan proses bertahap menuju aktualisasi diri dalam konteks masyarakat Indonesia yang kolektivistik juga masih jarang dieksplorasi secara mendalam, padahal faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan ketahanan emosional individu (Julia et al., 2021; Zahira & Pratisti, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis perkembangan kebutuhan psikologis tokoh Sabari dalam novel *Ayah* menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, simbol, serta pengalaman emosional dalam teks sastra (Maria et al., 2022). Penggunaan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menyediakan kerangka konseptual sistematis untuk mengklasifikasikan kebutuhan tokoh utama, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri, yang relevan dalam menganalisis motivasi dan pemenuhan psikologis dalam novel (Nurwahidah et al., 2023). Data penelitian berupa narasi cerita, deskripsi karakter, serta dialog antartokoh digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara pengalaman masa kecil, relasi keluarga, dan proses perkembangan psikologis tokoh Sabari secara komprehensif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam analisis psikologi sastra terhadap tokoh Sabari dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan penekanan pada konteks budaya Belitung dan representasi paternal parenting dalam masyarakat Indonesia. Kajian ini tidak hanya berfokus pada struktur kebutuhan psikologis, tetapi juga pada bagaimana konteks sosial-budaya membentuk atau menghambat proses aktualisasi diri tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian psikologi sastra humanistik sekaligus memberikan refleksi akademik terhadap fenomena sosial mengenai peran ayah dalam pembentukan ketahanan psikologis anak di masyarakat kontemporer Indonesia.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *descriptive qualitative* yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data tekstual yang diperoleh dari objek kajian. Pendekatan yang digunakan adalah *literary psychology*, yaitu pendekatan yang menelaah karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek psikologis tokoh di dalam teks. Fokus analisis diarahkan pada kondisi psikologis tokoh utama dalam novel, khususnya dalam memahami dinamika kebutuhan dan motivasi yang memengaruhi perilaku tokoh tersebut. Interpretasi data dilakukan dengan menggunakan teori *Hierarchy of Needs* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow sebagai kerangka konseptual untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kebutuhan yang dialami tokoh utama.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang menjadi objek utama penelitian karena memuat representasi pengalaman psikologis tokoh yang relevan dengan teori kebutuhan manusia. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teori psikologi, khususnya yang membahas hierarki kebutuhan Abraham Maslow, serta artikel jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu dalam bidang psikologi sastra. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan mendukung interpretasi data penelitian secara komprehensif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, teknik baca intensif digunakan untuk memahami secara menyeluruh alur cerita, karakter tokoh, serta konteks psikologis yang muncul dalam novel. Kedua, teknik baca kritis digunakan untuk menafsirkan makna implisit dalam narasi dan dialog yang berkaitan dengan dinamika kebutuhan tokoh utama. Ketiga, teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kutipan-kutipan relevan yang kemudian dikelompokkan berdasarkan lima tingkat kebutuhan dalam teori Maslow.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif melalui beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menetapkan kriteria inklusi data, yaitu kutipan yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan indikator psikologis yang dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu tingkat kebutuhan Maslow.

Klasifikasi dilakukan berdasarkan indikator konseptual sebagai berikut:

1. Kutipan dikategorikan sebagai kebutuhan fisiologis apabila berkaitan dengan kebutuhan dasar biologis seperti makan, minum, istirahat, dan kondisi fisik bertahan hidup.
2. Kutipan masuk kategori kebutuhan rasa aman apabila menunjukkan adanya ancaman, ketidakpastian, perlindungan, atau upaya tokoh untuk memperoleh keamanan fisik maupun psikologis.
3. Kutipan diklasifikasikan sebagai kebutuhan cinta dan memiliki apabila menampilkan relasi afektif seperti kasih sayang, persahabatan, penerimaan sosial, atau keterikatan emosional dengan individu/kelompok lain.

4. Kutipan termasuk kebutuhan penghargaan apabila menunjukkan pengakuan diri, prestasi, harga diri, status sosial, atau pengakuan dari orang lain.
5. Kutipan masuk kebutuhan aktualisasi diri apabila menggambarkan upaya tokoh dalam mengembangkan potensi diri, pencapaian makna hidup, serta realisasi diri secara optimal.

Tahap berikutnya adalah pengkodean data berdasarkan kategori tersebut, dilanjutkan dengan interpretasi untuk menganalisis hubungan antara pengalaman tokoh dan perkembangan psikologisnya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola temuan dalam teks.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan validitas dan objektivitas hasil analisis. Teknik yang digunakan adalah triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi data terhadap berbagai literatur psikologi, khususnya teori Hierarchy of Needs dari Abraham Maslow, serta kajian psikologi sastra dari berbagai sumber akademik. Selain itu, penelitian ini menggunakan diskusi sejawat (peer debriefing) dengan dua pihak yang memiliki kepakaran berbeda, yaitu dosen ahli bidang sastra Indonesia (kajian sastra dan teori sastra) serta dosen ahli psikologi (psikologi kepribadian). Keterlibatan kedua bidang kepakaran tersebut bertujuan untuk memperkuat akurasi interpretasi, baik dari aspek analisis tekstual maupun validitas psikologis dalam pengelompokan kebutuhan tokoh. Peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan melalui pembacaan berulang terhadap teks novel untuk memastikan konsistensi data dan mengurangi bias interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Psikologis Tokoh Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga serta hubungan emosional yang kuat dengan figur ayah. Kedekatan tersebut tidak hanya tercermin melalui interaksi sehari-hari, tetapi juga melalui proses penanaman nilai kehidupan yang membentuk karakter tokoh utama. Hal ini terlihat dari penggambaran tokoh yang belajar menghargai kesederhanaan hidup melalui teladan ayahnya, sebagaimana tercermin dalam kutipan *“Dia tersenyum karena ingin seperti ayahnya, yakni dapat menjadi senang karena hal-hal yang kecil. Seni menyenangkan hal-hal yang biasa saja, begitu istilah ayahnya yang hanya tamat SD itu”* (Novel hal: 51). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa figur ayah menjadi sumber utama pembelajaran nilai-nilai kehidupan, terutama kesederhanaan dan rasa syukur. Selain itu, pengorbanan ayah yang tetap bekerja keras dalam kondisi ekonomi terbatas juga memperlihatkan kuatnya komitmen terhadap keluarga, sebagaimana digambarkan dalam kutipan *“Ayah bekerja keras meskipun kondisi ekonomi terbatas, demi memenuhi kebutuhan keluarga”* (Novel hal: 45–50). Temuan ini memperlihatkan bahwa relasi ayah dan anak tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga membentuk keterikatan emosional yang berperan penting dalam perkembangan struktur psikologis tokoh utama.

Selain faktor keluarga, kondisi sosial-ekonomi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis tokoh utama. Keterbatasan ekonomi keluarga menciptakan tekanan psikologis yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan rasa aman, namun pada saat yang sama membentuk ketahanan mental serta kemampuan adaptasi terhadap berbagai situasi kehidupan. Realitas kehidupan yang keras sejak usia dini mendorong tokoh utama untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan motivasi untuk memperbaiki kondisi hidupnya, sebagaimana tergambar dalam kutipan *“Harus menghadapi realitas kehidupan yang keras sejak dini karena keterbatasan ekonomi”* (Novel hal: 60–65). Selain itu, dinamika psikologis tokoh juga diperkuat oleh konflik internal yang muncul dari perasaan ragu dan kecemasan terhadap masa depan, namun tetap disertai keinginan kuat untuk membahagiakan keluarga, sebagaimana tercermin dalam kutipan *“Tokoh merasa ragu dan cemas terhadap masa depan, tapi tetap berusaha membahagiakan keluarga”* (Novel hal: 150–160). Konflik tersebut menunjukkan adanya pergulatan emosional yang berperan sebagai mekanisme perkembangan kepribadian. Dengan demikian, keterbatasan sosial-ekonomi serta konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh utama berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat proses pembentukan karakter dan ketahanan psikologisnya.

Tabel 1. Resume Temuan Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Ayah*

No	Kutipan yang Diambil	Halaman Novel	Interpretasi Hasil Penelitian
1	<i>“Dia tersenyum karena ingin seperti ayahnya, yakni dapat menjadi senang karena hal-hal yang kecil. Seni menyenangkan hal-hal yang biasa saja, begitu istilah ayahnya yang hanya tamat SD itu.”</i>	51	Kedekatan emosional ayah dan anak membentuk rasa aman serta menginternalisasi nilai kesederhanaan dalam kehidupan tokoh utama.

2	<i>“Ayah bekerja keras meskipun kondisi ekonomi terbatas, demi memenuhi kebutuhan keluarga.”</i>	45–50	Pengorbanan ayah menanamkan nilai ketekunan, tanggung jawab, dan etos kerja dalam pembentukan karakter tokoh utama.
3	<i>“Ayah memberikan motivasi dan dukungan psikologis kepada anaknya, meski hidup sederhana.”</i>	80–85	Dukungan moral ayah meningkatkan kepercayaan diri dan ketahanan mental tokoh utama.
4	<i>“Keluarga hidup dalam tempat tinggal sederhana dengan fasilitas terbatas, pekerjaan ayah tidak stabil.”</i>	30–40	Kondisi sosial-ekonomi rendah memunculkan kesadaran akan keterbatasan hidup serta kebutuhan akan stabilitas.
5	<i>“Harus menghadapi realitas kehidupan yang keras sejak dini karena keterbatasan ekonomi.”</i>	60–65	Pengalaman hidup yang sulit sejak kecil membentuk psychological resilience dan kemampuan adaptasi tokoh utama.
6	<i>“Tokoh merasa ragu dan cemas terhadap masa depan, tapi tetap berusaha membahagiakan keluarga.”</i>	150–160	Konflik internal menunjukkan dinamika kesadaran diri serta mendorong perkembangan kedewasaan emosional.
7	<i>“Tekanan ekonomi dan tuntutan pendidikan menjadi konflik eksternal yang dialami tokoh.”</i>	200–210	Konflik eksternal memicu stres sosial namun juga meningkatkan motivasi pencapaian dan kemampuan adaptasi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh utama dalam novel *Ayah* dapat dipahami melalui interaksi antara faktor keluarga, kondisi sosial-ekonomi, dan konflik kehidupan yang dialaminya. Kedekatan emosional antara tokoh utama dan figur ayah menjadi sumber utama pembentukan nilai moral dan orientasi kehidupan. Kondisi sosial-ekonomi yang terbatas memunculkan tekanan psikologis yang berkaitan dengan kebutuhan dasar serta rasa aman. Namun demikian, pengalaman menghadapi kesulitan hidup juga berperan dalam membentuk ketahanan mental serta kemampuan adaptasi tokoh utama. Konflik internal dan eksternal yang muncul sepanjang alur cerita menjadi katalis bagi proses perkembangan kepribadian tokoh. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan perspektif Abraham Maslow dalam teori Maslow's hierarchy of needs yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar, afeksi, dan penghargaan diri merupakan faktor penting dalam perkembangan psikologis individu.

Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis

Pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata menunjukkan bahwa kehidupan keluarga tokoh berada dalam kondisi ekonomi yang sederhana, sehingga kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis tidak selalu berlangsung dalam situasi yang ideal, tetapi sering kali diperoleh melalui perjuangan dan kerja keras anggota keluarga. Hal tersebut tercermin dalam penggambaran kehidupan keluarga yang tetap berusaha mempertahankan keberlangsungan hidup meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya. Dalam narasi novel digambarkan bahwa *“Keluarga hidup dalam kondisi rumah sederhana dengan fasilitas terbatas, ayah bekerja keras meskipun pendapatan tidak tetap”* (Novel hal: 45–50). Kutipan tersebut menegaskan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi latar kehidupan tokoh utama, namun kebutuhan dasar keluarga tetap dipenuhi melalui kerja keras figur ayah sebagai pencari nafkah utama. Selain itu, usaha keluarga untuk tetap memenuhi kebutuhan makan sehari-hari juga terlihat dalam penggambaran bahwa *“Keluarga berusaha menyediakan makanan sehari-hari meskipun dalam keterbatasan ekonomi”* (Novel hal: 55–60). Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam novel ini tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga menunjukkan adanya tanggung jawab, pengorbanan, serta solidaritas keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan hidup.

Di sisi lain, keterbatasan ekonomi yang dialami keluarga tokoh utama juga memberikan pengaruh terhadap stabilitas psikologis tokoh dalam cerita. Tekanan ekonomi yang muncul akibat ketidakpastian pendapatan menimbulkan rasa khawatir terhadap masa depan serta keberlangsungan kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakstabilan pemenuhan kebutuhan dasar dapat memunculkan tekanan emosional yang memengaruhi kondisi psikologis individu. Hal ini terlihat dalam penggambaran bahwa *“Tekanan ekonomi menimbulkan rasa khawatir terhadap keberlangsungan hidup dan masa depan keluarga”* (Novel hal: 70–75). Namun demikian, pengalaman hidup dalam kondisi yang terbatas tidak

sepenuhnya memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis tokoh utama. Justru melalui pengalaman tersebut, tokoh belajar memahami makna kerja keras, kesederhanaan, serta tanggung jawab terhadap keluarga. Narasi novel menunjukkan bahwa *“Pengalaman hidup dalam keterbatasan membentuk sikap mandiri dan menghargai kerja keras”* (Novel hal: 80–85). Oleh karena itu, keterbatasan ekonomi dalam kehidupan tokoh utama tidak hanya menimbulkan tekanan emosional, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter yang tangguh serta memperkuat ketahanan psikologis tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Tabel 2. Resume Temuan Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis Tokoh Utama dalam Novel *Ayah*

No	Kutipan dalam Novel	Halaman Novel	Interpretasi Temuan
1	<i>“Keluarga hidup dalam kondisi rumah sederhana dengan fasilitas terbatas, ayah bekerja keras meskipun pendapatan tidak tetap.”</i>	45–50	Menunjukkan kondisi kehidupan keluarga yang sederhana serta keterbatasan sumber daya ekonomi sehingga kebutuhan fisiologis menjadi prioritas utama.
2	<i>“Ayah bekerja siang malam demi memenuhi kebutuhan keluarga, meski sering gagal dalam usaha-usahanya.”</i>	60–65	Menggambarkan perjuangan figur ayah sebagai pencari nafkah utama yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dasar keluarga.
3	<i>“Keluarga berusaha menyediakan makanan sehari-hari meskipun dalam keterbatasan ekonomi.”</i>	55–60	Pemenuhan kebutuhan makan tetap diupayakan melalui kerja keras dan tanggung jawab keluarga meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi.
4	<i>“Rumah sederhana tetap menjadi tempat tinggal meskipun fasilitas terbatas.”</i>	40–45	Menunjukkan bahwa kebutuhan tempat tinggal tetap terpenuhi walaupun dalam kondisi yang sederhana.
5	<i>“Tekanan ekonomi menimbulkan rasa khawatir terhadap keberlangsungan hidup dan masa depan keluarga.”</i>	70–75	Keterbatasan ekonomi memunculkan tekanan emosional yang memengaruhi stabilitas psikologis tokoh utama.
6	<i>“Pengalaman hidup dalam keterbatasan membentuk sikap mandiri dan menghargai kerja keras.”</i>	80–85	Pengalaman hidup sederhana membentuk karakter tangguh serta ketahanan psikologis tokoh utama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam kajian Humanistic Psychology yang menempatkan kebutuhan fisiologis sebagai tingkat kebutuhan paling dasar dalam kehidupan manusia. Dalam kerangka tersebut, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kelangsungan hidup merupakan prasyarat penting sebelum individu dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi yang dialami tokoh utama dalam novel tidak sepenuhnya menghambat perkembangan psikologisnya. Sebaliknya, pengalaman hidup dalam kondisi sederhana justru membentuk karakter yang mandiri serta memiliki daya juang yang tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi sosial dan relasional dalam keluarga. Dengan demikian, dinamika pemenuhan kebutuhan dasar dalam kehidupan tokoh utama menjadi fondasi penting bagi perkembangan psikologis serta pembentukan kepribadian tokoh dalam cerita.

Kebutuhan Rasa Aman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur ayah dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan rasa aman tokoh utama. Kehadiran ayah tidak hanya diposisikan sebagai pelindung secara fisik, tetapi juga sebagai sumber perlindungan emosional yang memberikan ketenangan psikologis bagi anak. Relasi yang terbangun antara ayah dan anak menciptakan rasa percaya serta keyakinan bahwa keluarga merupakan tempat berlindung dari berbagai tekanan kehidupan. Dalam narasi novel terlihat bahwa nilai-nilai kehidupan yang diajarkan ayah memberikan pengaruh terhadap stabilitas emosional tokoh utama, sebagaimana tergambar dalam kutipan *“Dia tersenyum karena ingin seperti ayahnya, yakni dapat menjadi senang karena hal-hal yang kecil. Seni menyenangkan hal-hal yang biasa saja, begitu istilah ayahnya yang hanya tamat SD itu”* (Novel hal: 51). Selain itu, perlindungan emosional yang diberikan ayah juga terlihat melalui sikap perhatian dan kasih sayang terhadap anak, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan *“Selalu melindunginya... memeluknya menjelang tidur, selalu melindunginya”* (Novel hal: 69). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa figur ayah berfungsi sebagai sumber stabilitas emosional yang membantu tokoh utama merasakan keamanan psikologis meskipun keluarga menghadapi berbagai keterbatasan hidup.

Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman tokoh utama tidak selalu terpenuhi secara konsisten karena adanya konflik keluarga dan tekanan kehidupan yang dihadapi. Ketegangan dalam relasi keluarga dapat memunculkan perasaan cemas, sedih, maupun kebingungan yang memengaruhi kondisi emosional tokoh utama. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan rasa aman dipengaruhi oleh dinamika hubungan interpersonal dalam keluarga serta kondisi sosial ekonomi yang melingkupinya. Dalam novel digambarkan bahwa pengalaman menghadapi berbagai kesulitan hidup justru membentuk ketahanan emosional tokoh, sebagaimana terlihat dalam kutipan *“Cobaan yang bertubi-tubi membuat Zorro menjadi bocah yang tangguh... apa yang tak mampu membunuhmu akan membuatnya semakin kuat”* (Novel hal: 69). Selain itu, konflik keluarga juga dapat memunculkan rasa tidak nyaman dan kecemasan yang memengaruhi stabilitas emosional tokoh, sebagaimana tercermin dalam penggambaran situasi keluarga yang menimbulkan tekanan psikologis. Namun demikian, pengalaman menghadapi konflik tersebut sekaligus menjadi proses pembelajaran emosional yang mendorong tokoh untuk memahami situasi kehidupannya secara lebih matang. Dengan demikian, dinamika konflik keluarga dalam cerita tidak hanya menghadirkan ketidakamanan sementara, tetapi juga berperan dalam membentuk ketahanan psikologis tokoh utama.

Tabel 3. Resume Representasi Kebutuhan Rasa Aman Tokoh Utama dalam Novel *Ayah*

No	Kutipan dalam Novel	Halaman Novel	Interpretasi Temuan
1	<i>“Dia tersenyum karena ingin seperti ayahnya, yakni dapat menjadi senang karena hal-hal yang kecil. Seni menyenangi hal-hal yang biasa saja, begitu istilah ayahnya yang hanya tamat SD itu.”</i>	51	Ayah menjadi sumber ketenangan psikologis melalui teladan hidup sederhana yang membentuk stabilitas emosional tokoh utama.
2	<i>“Selalu melindunginya... memeluknya menjelang tidur, selalu melindunginya.”</i>	69	Kehadiran ayah sebagai pelindung emosional memberikan rasa aman serta memperkuat hubungan afektif antara ayah dan anak.
3	<i>“Ayah berusaha memberikan dukungan dan ketenangan kepada keluarga meskipun dalam kondisi ekonomi terbatas.”</i>	80–85	Perlindungan emosional dari ayah meningkatkan rasa aman psikologis dan menunjukkan tanggung jawab keluarga.
4	<i>“Cobaan yang bertubi-tubi membuat Zorro menjadi bocah yang tangguh... apa yang tak mampu membunuhmu akan membuatnya semakin kuat.”</i>	69	Ketidakamanan situasional akibat tekanan hidup justru membentuk ketahanan psikologis tokoh utama.
5	<i>“Ketegangan hubungan antar anggota keluarga... munculnya rasa cemas dan tidak nyaman.”</i>	90–100	Konflik keluarga memunculkan kecemasan dan mengurangi rasa aman dalam lingkungan keluarga.
6	<i>“Pengalaman menghadapi konflik... mendorong kedewasaan emosional tokoh.”</i>	95–105	Konflik keluarga berperan dalam pembentukan kedewasaan emosional serta kemampuan adaptasi psikologis tokoh utama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam kerangka Humanistic Psychology yang menempatkan kebutuhan rasa aman sebagai tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Dalam perspektif tersebut, kebutuhan rasa aman mencakup perlindungan dari ancaman fisik maupun psikologis serta terciptanya stabilitas emosional dalam kehidupan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur ayah dalam novel berperan sebagai sumber utama perlindungan emosional yang memberikan rasa aman bagi tokoh utama. Namun demikian, dinamika kehidupan keluarga dan tekanan sosial ekonomi dapat memunculkan situasi ketidakamanan yang memengaruhi stabilitas emosional tokoh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan rasa aman tidak selalu bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara hubungan keluarga dan kondisi lingkungan sosial. Dengan demikian, pengalaman tokoh utama dalam novel memperlihatkan kompleksitas pemenuhan kebutuhan rasa aman yang sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan ketahanan emosional dan perkembangan kepribadian tokoh.

Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki pada tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata tercermin melalui hubungan emosional yang kuat antara tokoh dengan orang tua, terutama figur ayah sebagai sumber afeksi utama dalam keluarga. Relasi keluarga yang dilandasi kasih sayang memberikan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan psikologis tokoh utama. Afeksi yang diberikan oleh orang tua tidak hanya menghadirkan rasa aman, tetapi juga memperkuat identitas serta membentuk

kepribadian tokoh dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dalam narasi novel digambarkan bahwa *“Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua berfungsi sebagai fondasi psikologis bagi kehidupan anak dalam keluarga”* (Novel hal: 150–160). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa relasi keluarga yang penuh afeksi berperan sebagai sumber kekuatan psikologis bagi tokoh utama. Selain itu, ikatan emosional antara tokoh dengan keluarganya juga terlihat melalui kerinduan yang mendalam terhadap keluarga, sebagaimana tergambar dalam pernyataan *“Ke mana pun aku merantau, setiap ada kesempatan, sesingkat apa pun, aku pulang untuk melihat ayah dan ibuku”* (Novel hal: 200–210). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki tidak hanya dipenuhi melalui keberadaan keluarga secara fisik, tetapi juga melalui kedekatan emosional yang terus terpelihara dalam kehidupan tokoh.

Di sisi lain, dinamika pemenuhan kebutuhan afeksi dalam kehidupan tokoh utama tidak selalu berlangsung secara stabil. Dalam beberapa situasi, tokoh mengalami kekurangan perhatian dan kedekatan emosional yang memunculkan perasaan kesepian serta kerinduan terhadap kasih sayang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan cinta dan rasa memiliki dapat mengalami fluktuasi sesuai dengan situasi kehidupan yang dihadapi tokoh. Hal ini tercermin dalam penggambaran bahwa *“Kebosanan itu kejam, tetapi kesepian lebih biadab daripada kebosanan. Kesepian adalah salah satu penderitaan manusia yang paling pedih”* (Novel hal: 180–190). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kesepian menjadi salah satu bentuk kekurangan afeksi yang dialami tokoh utama. Namun demikian, pengalaman tersebut tidak semata-mata memberikan dampak negatif, melainkan turut membentuk kedewasaan emosional serta memperdalam pemahaman tokoh terhadap makna kasih sayang. Hal ini terlihat dalam narasi bahwa *“Pengalaman kekurangan afeksi tersebut justru berperan dalam membentuk kedewasaan emosional dan pemahaman yang lebih dalam tentang kasih sayang”* (Novel hal: 220–230). Dengan demikian, dinamika relasi keluarga, dukungan sosial, serta pengalaman kesepian membentuk proses perkembangan emosional tokoh utama secara lebih kompleks.

Tabel 4. Resume Pemenuhan Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki Tokoh Utama dalam Novel *Ayah*

No	Kutipan dalam Novel	Halaman Novel	Interpretasi Temuan
1	<i>“Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua berfungsi sebagai fondasi psikologis bagi kehidupan anak dalam keluarga.”</i>	150–160	Relasi emosional dengan orang tua, terutama ayah, menjadi sumber afeksi utama yang memberikan stabilitas psikologis bagi tokoh utama.
2	<i>“Ke mana pun aku merantau, setiap ada kesempatan, sesingkat apa pun, aku pulang untuk melihat ayah dan ibuku.”</i>	200–210	Kedekatan emosional dengan keluarga memperkuat rasa memiliki dan menunjukkan pentingnya ikatan keluarga dalam kehidupan tokoh.
3	<i>“Kebosanan itu kejam, tetapi kesepian lebih biadab daripada kebosanan. Kesepian adalah salah satu penderitaan manusia yang paling pedih.”</i>	180–190	Kekurangan afeksi memunculkan perasaan kesepian yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh.
4	<i>“Pengalaman kekurangan afeksi tersebut justru berperan dalam membentuk kedewasaan emosional dan pemahaman yang lebih dalam tentang kasih sayang.”</i>	220–230	Pengalaman kesepian membentuk empati dan kedewasaan emosional tokoh utama.
5	<i>“Relasi keluarga yang penuh afeksi, dukungan dari lingkungan sosial, serta pengalaman kekurangan afeksi membentuk dinamika emosional yang kompleks.”</i>	240–250	Interaksi antara hubungan keluarga, dukungan sosial, dan pengalaman kesepian membentuk perkembangan psikologis tokoh utama.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam kerangka Humanistic Psychology yang menempatkan kebutuhan cinta dan rasa memiliki sebagai salah satu tahap penting setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Dalam perspektif tersebut, hubungan emosional dengan keluarga serta interaksi sosial yang positif berperan dalam memberikan rasa penerimaan dan keterikatan sosial bagi individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi keluarga yang penuh afeksi menjadi sumber utama stabilitas emosional tokoh utama dalam novel. Di samping itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga berfungsi memperkuat rasa kebersamaan serta membantu tokoh menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Namun demikian, pengalaman kekurangan afeksi yang dialami tokoh turut membentuk kedewasaan emosional dan empati yang lebih mendalam terhadap orang lain. Dengan demikian, dinamika pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikologis serta kepribadian tokoh utama dalam narasi novel.

Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata terlihat melalui dinamika pengakuan sosial yang diterima tokoh dari lingkungan sekitarnya, khususnya dalam bidang pendidikan dan kemampuan menulis puisi. Pengakuan tersebut muncul dalam bentuk apresiasi, pujian, serta kepercayaan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan intelektual tokoh utama. Pengalaman tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan konsep diri serta meningkatkan rasa percaya diri tokoh dalam mengekspresikan potensinya. Hal ini tergambarkan dalam narasi ketika tokoh utama berusaha menunjukkan pencapaiannya kepada orang yang ia kagumi, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan *“Buku tulis untukmu, Lena,” kata Sabari selembut mungkin, malu dan gugup. Buku itu adalah hadiah harapan tiga lomba menulis puisi tingkat pelajar, prestasi tertinggi Sabari. Dia ingin Lena bangga kepadanya* (Novel hal: 3). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pencapaian pribadi dalam bidang sastra menjadi sarana bagi tokoh utama untuk memperoleh pengakuan sosial sekaligus memperkuat identitas diri. Selain itu, pengakuan dari lingkungan pendidikan juga tampak melalui apresiasi guru terhadap kemampuan akademik tokoh utama, sebagaimana terlihat dalam pernyataan *“Coba, mana pernah aku ngasih sangka sembilan untuk Bahasa Indonesia, mana pernah!? Kecuali untuk kau, Ri!...,”* (Novel hal: 70). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa legitimasi sosial melalui pendidikan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan penghargaan tokoh utama.

Di sisi lain, kebutuhan penghargaan tokoh utama juga berkembang melalui proses refleksi diri yang dipicu oleh dinamika penerimaan dan keraguan dari lingkungan sosial. Pengalaman memperoleh pengakuan atas bakat menulis puisi memberikan penguatan eksternal yang memperkuat keyakinan tokoh terhadap potensi dirinya. Dalam novel digambarkan bahwa *“Dipanggilnya Sabari, dikatakannya dia berbakat di bidang puisi,”* (Novel hal: 61) yang menunjukkan adanya pengakuan dari lingkungan sekolah terhadap kemampuan kreatif tokoh utama. Pengakuan tersebut semakin diperkuat oleh apresiasi guru yang menilai kemampuan menulis puisi tokoh sebagai sesuatu yang istimewa dibandingkan dengan siswa lain dari latar belakang sosial yang sama, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan *“Selama lima belas tahun mengajar... belum pernah dia menemukan murid SMA yang dipenuhi anak-anak kuli timah, menulis puisi seperti itu,”* (Novel hal: 61). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa prestasi individu dapat menjadi sarana penting bagi tokoh utama untuk memperoleh legitimasi sosial serta meningkatkan harga diri. Dengan demikian, kebutuhan penghargaan dalam novel ini tidak hanya terbentuk melalui pengakuan sosial semata, tetapi juga melalui pencapaian personal yang memperkuat identitas diri dan membangun rasa percaya diri tokoh utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Tabel 5. Resume Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Tokoh Utama dalam Novel *Ayah*

No	Kutipan dalam Novel	Halaman Novel	Interpretasi Temuan
1	<i>“Buku tulis untukmu, Lena... Buku itu adalah hadiah harapan tiga lomba menulis puisi tingkat pelajar, prestasi tertinggi Sabari.”</i>	3	Prestasi menulis puisi menjadi bentuk pengakuan sosial yang memperkuat konsep diri dan meningkatkan rasa percaya diri tokoh utama.
2	<i>“Coba, mana pernah aku ngasih sangka sembilan untuk Bahasa Indonesia... kecuali untuk kau, Ri!”</i>	70	Apresiasi guru terhadap prestasi akademik memberikan legitimasi sosial serta meningkatkan self-esteem tokoh utama.
3	<i>“Dipanggilnya Sabari, dikatakannya dia berbakat di bidang puisi.”</i>	61	Pengakuan dari guru dan lingkungan sekolah berfungsi sebagai penguat eksternal bagi kebutuhan penghargaan tokoh.
4	<i>“Selama lima belas tahun mengajar... belum pernah dia menemukan murid SMA... menulis puisi seperti itu.”</i>	61	Apresiasi terhadap kemampuan kreatif tokoh memperkuat identitas diri dan meningkatkan rasa percaya diri.
5	<i>“Bakat ayahnya sebagai guru bahasa Indonesia nyata-nyata menurun kepadanya.”</i>	37	Prestasi individu dipengaruhi oleh potensi personal serta lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan kemampuan tokoh.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam kajian Humanistic Psychology yang menempatkan kebutuhan penghargaan sebagai salah satu tahap penting dalam perkembangan psikologis individu. Dalam perspektif tersebut, penghargaan dapat diperoleh melalui pengakuan sosial maupun pencapaian personal yang memberikan legitimasi terhadap kemampuan

individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama memperoleh penguatan harga diri melalui apresiasi dari lingkungan pendidikan serta keberhasilan akademik yang diraihinya. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai faktor eksternal yang meningkatkan rasa percaya diri sekaligus memperkuat identitas diri tokoh. Selain itu, pencapaian pribadi dalam bidang pendidikan dan sastra juga menjadi sarana bagi tokoh untuk memperoleh legitimasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan penghargaan dalam novel ini memperlihatkan bagaimana interaksi antara faktor sosial dan pencapaian individu berperan dalam membentuk self-esteem serta mendukung perkembangan psikologis tokoh menuju tahap aktualisasi diri.

Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata menunjukkan proses panjang dalam mengembangkan potensi diri melalui perjuangan meraih cita-cita yang diinginkan. Proses tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui berbagai pengalaman hidup yang menuntut ketekunan, kesabaran, serta kemampuan menghadapi berbagai hambatan kehidupan. Tokoh utama digambarkan memiliki aspirasi yang kuat untuk mencapai tujuan hidup sekaligus memberikan kebahagiaan bagi orang-orang yang dicintainya. Aspirasi tersebut tercermin dalam penggambaran naratif bahwa *“Dia ingin mengajaknya melihat pawai 17 Agustus, mengunjungi pasar malam, membelikannya mainan, menggandengnya ke masjid, mengajarnya berpuasa dan mengaji, dan memboncengnya naik sepeda saban sore ke taman kota”* (Novel hal: 120–125). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa cita-cita tokoh tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pribadi, tetapi juga berorientasi pada tanggung jawab emosional terhadap keluarga. Selain itu, perjalanan menuju aktualisasi diri juga dipenuhi berbagai rintangan yang menuntut ketahanan mental tokoh. Hal tersebut terlihat dalam penggambaran bahwa *“Sabari patah hati, tetapi dia tak patah harapan. Perasaannya kepada Lena sama seperti saat Lena merampas kertas jawabannya pada hari keramat itu”* (Novel hal: 48). Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kegagalan dan konflik emosional, tokoh tetap mempertahankan harapan serta komitmennya untuk terus berjuang mencapai tujuan hidupnya.

Selain perjuangan meraih cita-cita, proses aktualisasi diri tokoh juga dipengaruhi oleh transformasi psikologis yang berkembang seiring pengalaman hidup yang kompleks. Pengalaman menghadapi berbagai kesulitan mendorong tokoh untuk mengembangkan pola pikir yang lebih matang serta memahami nilai-nilai kehidupan secara lebih mendalam. Nilai-nilai tersebut banyak dipengaruhi oleh pola asuh ayah yang menanamkan prinsip kesederhanaan, kesabaran, serta kemampuan menghargai hal-hal kecil dalam kehidupan. Hal ini tercermin dalam narasi bahwa *“Dia tersenyum karena ingin seperti ayahnya, yakni dapat menjadi senang karena hal-hal yang kecil. Seni menyenangkan hal-hal yang biasa saja, begitu istilah ayahnya yang hanya tamat SD itu”* (Novel hal: 150–155). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa figur ayah memiliki peran penting dalam membentuk motivasi serta orientasi hidup tokoh utama. Selain itu, proses pendewasaan psikologis tokoh juga tercermin dalam refleksi filosofis terhadap kehidupan, sebagaimana tergambar dalam pernyataan *“Manusia bisa berada di tempat yang sama dalam waktu yang berbeda, tetapi tak bisa berada di tempat yang berbeda dalam waktu yang sama, semua itu karena pencipta manusia mau agar manusia setia”* (Halaman novel 200–205). Dengan demikian, aktualisasi diri tokoh dalam novel ini tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan hidup, tetapi juga mencerminkan integrasi antara pengalaman hidup, proses pendewasaan psikologis, serta pengaruh nilai-nilai keluarga dalam pembentukan karakter yang matang.

Tabel 6. Resume Indikator Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Ayah*

No	Kutipan dalam Novel	Halaman Novel	Interpretasi Temuan
1	<i>“Dia ingin mengajaknya melihat pawai 17 Agustus, mengunjungi pasar malam, membelikannya mainan, menggandengnya ke masjid, mengajarnya berpuasa dan mengaji, dan memboncengnya naik sepeda saban sore ke taman kota.”</i>	120–125	Menunjukkan aspirasi tokoh untuk membangun kehidupan yang lebih baik serta membahagiakan keluarga sebagai motivasi pengembangan diri.
2	<i>“Sabari patah hati, tetapi dia tak patah harapan. Perasaannya kepada Lena sama seperti saat Lena merampas kertas jawabannya pada hari keramat itu.”</i>	48	Menggambarkan ketahanan tokoh dalam menghadapi kegagalan emosional dan tekanan hidup tanpa kehilangan harapan.
3	<i>“Dia tersenyum karena ingin seperti ayahnya, yakni dapat menjadi senang karena hal-hal yang kecil.”</i>	150–155	Menunjukkan pengaruh nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan ayah dalam membentuk motivasi dan cara pandang tokoh.

4	<i>“Manusia bisa berada di tempat yang sama dalam waktu yang berbeda, tetapi tak bisa berada di tempat yang berbeda dalam waktu yang sama.”</i>	200–205	Menunjukkan refleksi filosofis tokoh terhadap kehidupan yang menandai transformasi psikologis menuju kedewasaan.
5	<i>“Ke mana pun aku merantau, setiap ada kesempatan, sesingkat apa pun, aku pulang untuk melihat ayah dan ibuku.”</i>	300–310	Menunjukkan integrasi antara pencapaian diri dan nilai-nilai keluarga yang tetap menjadi dasar orientasi hidup tokoh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teori Maslow's Hierarchy of Needs yang menempatkan aktualisasi diri sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan kebutuhan manusia. Dalam perspektif tersebut, aktualisasi diri dipahami sebagai proses individu dalam mengembangkan potensi secara optimal melalui pengalaman hidup dan pencapaian tujuan yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan tokoh utama menuju aktualisasi diri dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman hidup, ketahanan menghadapi hambatan, serta nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keluarga. Peran figur ayah menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi, orientasi hidup, serta cara pandang tokoh terhadap makna kehidupan. Proses tersebut menghasilkan transformasi psikologis yang mendorong tokoh menjadi pribadi yang lebih matang, bertanggung jawab, dan realistis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, aktualisasi diri dalam novel ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan mencapai tujuan hidup, tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter yang terbentuk melalui proses pengalaman dan pendewasaan psikologis yang berkelanjutan.

Pembahasan

Analisis Komprehensif Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan psikologis tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata mengikuti pola *hierarchy of needs* Abraham Maslow secara bertahap, dimulai dari pemenuhan kebutuhan fisiologis melalui perjuangan ekonomi keluarga yang didukung figur ayah sebagai pencari nafkah utama meskipun kondisi sosial-ekonomi terbatas. Kebutuhan rasa aman terpenuhi melalui kedekatan emosional dan perlindungan ayah meskipun terdapat konflik internal berupa keraguan serta ketidakpastian masa depan yang menimbulkan tekanan psikologis, sementara kebutuhan cinta dan rasa memiliki tercapai via hubungan afeksi dengan orang tua serta dukungan lingkungan sosial yang memperkuat rasa penerimaan. Selanjutnya, kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) berkembang melalui pengakuan sosial dan prestasi pendidikan tokoh yang meningkatkan *self-esteem* di tengah pengalaman penolakan eksternal serta tuntutan lingkungan. Akhirnya, tahap aktualisasi diri tercapai melalui perjuangan tokoh meraih cita-cita dengan ketahanan mental (*psychological resilience*) yang dibentuk oleh nilai-nilai keteladanan ayah dan adaptasi terhadap berbagai konflik internal-eksternal.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini sebagaimana Sari et al., (2021) yang menganalisis pemenuhan hierarki kebutuhan pada tokoh Aini dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, di mana peran keluarga khususnya figur ayah dalam pemenuhan afeksi, rasa aman, dan aktualisasi diri membentuk dinamika psikologis serupa melalui pengorbanan serta dukungan emosional di tengah keterbatasan ekonomi. Demikian pula, Shahara et al., (2024) dalam analisis kebutuhan hierarki Maslow pada tokoh Rebecca dalam novel *Dear Nathan-Hello Salma* menemukan pola dinamis pemenuhan kebutuhan dari fisiologis hingga aktualisasi diri yang dipengaruhi konflik internal serta dukungan sosial, memperkuat relevansi teori *humanistic psychology* dalam kajian karakter sastra Indonesia. Temuan kedua penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang menekankan peran ayah sebagai agen internalisasi nilai moral dalam memenuhi seluruh tingkat kebutuhan. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu ini mempertegas bahwa pendekatan teori Maslow efektif untuk mengungkap representasi perkembangan psikologis tokoh dalam konteks keluarga dan lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, analisis komprehensif berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow mengungkap bahwa perkembangan psikologis tokoh utama dalam novel *Ayah* merupakan proses dinamis yang saling terkait antar tingkat kebutuhan, di mana figur ayah berperan sentral sebagai katalisator pemenuhan dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri melalui keteladanan dan pengorbanan. Kondisi sosial-ekonomi yang terbatas tidak hanya menimbulkan konflik tetapi juga memperkuat *psychological resilience* tokoh melalui mekanisme adaptasi serta internalisasi nilai moral yang ditanamkan sejak dini. Konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh berfungsi sebagai stimulus pertumbuhan sehingga pemenuhan kebutuhan secara bertahap menghasilkan transformasi karakter yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu meraih cita-cita. Dengan demikian, teori Maslow tidak hanya memberikan kerangka analisis yang relevan tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap representasi psikologis manusia dalam karya sastra sebagai cerminan realitas kehidupan keluarga.

Hubungan Sebab-Akibat antara Pola Asuh dan Struktur Kebutuhan Psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ayah dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata memiliki hubungan sebab-akibat yang signifikan terhadap struktur kebutuhan psikologis tokoh utama, di mana dukungan emosional, pengorbanan, dan keteladanan ayah menjadi faktor penentu pemenuhan tingkat-tingkat *hierarki kebutuhan* Abraham Maslow mulai dari fisiologis hingga aktualisasi diri. Kondisi sosial-ekonomi yang terbatas tidak menghambat peran ayah sebagai sumber *safety needs* dan *love and belongingness*, melainkan justru membentuk *psychological resilience* serta kedewasaan emosional tokoh melalui internalisasi nilai moral dan motivasi. Konflik internal maupun eksternal yang dialami tokoh semakin memperkuat pengaruh pola asuh ayah sebagai agen pembentuk *esteem needs* dan pencapaian prestasi pribadi. Dengan demikian, lingkungan keluarga terbukti berperan strategis dalam membentuk kepribadian tokoh sesuai perspektif psikologi humanistik.

Penelitian terdahulu telah mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pola asuh secara langsung memengaruhi regulasi emosi dan perkembangan psikologis anak secara adaptif (Banun et al., 2025). Selain itu, keterlibatan ayah memberikan dampak positif yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh peran ibu terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, termasuk dalam mengatasi risiko rendah diri akibat ketidakhadiran figur ayah (Aulia et al., 2023). Temuan tersebut selaras dengan hasil analisis novel di mana figur ayah menjadi pusat internalisasi nilai dan pemenuhan kebutuhan psikologis melalui kedekatan emosional serta penanaman ketekunan. Dengan demikian, pola asuh ayah terbukti sebagai faktor kausal utama dalam pembentukan struktur kebutuhan psikologis individu.

Secara keseluruhan, hubungan sebab-akibat antara pola asuh ayah dan struktur kebutuhan psikologis tokoh utama dalam novel *Ayah* menegaskan peran strategis figur ayah sebagai katalisator perkembangan psikologis holistik. Integrasi antara dukungan emosional, moral, dan adaptasi terhadap kondisi sosial-ekonomi telah membentuk ketahanan psikologis yang kuat pada tokoh sepanjang pemenuhan *hierarchy of needs*. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teori Abraham Maslow dalam konteks sastra Indonesia, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pendidikan keluarga di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan peran ayah dalam pengasuhan menjadi rekomendasi penting untuk mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis generasi mendatang.

Evaluasi Relevansi Teori Maslow dalam Konteks Budaya Keluarga Indonesia

Hasil penelitian ini menginterpretasikan bahwa konsep hierarki kebutuhan *Maslow* tetap relevan dalam menguraikan perkembangan psikologis tokoh utama novel *Ayah* karya Andrea Hirata, di mana pemenuhan kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri tercermin melalui peran ayah sebagai penyedia stabilitas emosional dan moral meskipun di tengah keterbatasan ekonomi serta konflik internal-eksternal. Penyesuaian teori tersebut diperlukan karena nilai kolektivisme budaya Indonesia menjadikan kebutuhan cinta dan rasa memiliki lebih dominan dibandingkan kebutuhan individualistik, sebagaimana terlihat dari solidaritas keluarga yang membentuk *psychological resilience* tokoh melalui pengorbanan dan dukungan afeksi. Kondisi sosial-ekonomi serta konflik yang dialami tokoh justru berfungsi sebagai katalis adaptasi, menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan rasa aman dan penghargaan tidak bersifat linier melainkan dipengaruhi oleh dinamika relasi keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, teori *Maslow* dapat diterapkan secara efektif dalam kajian sastra Indonesia apabila diintegrasikan dengan konteks budaya lokal yang menekankan hubungan keluarga dan gotong royong sebagai fondasi utama perkembangan psikologis.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan *Maslow* memerlukan adaptasi budaya ketika diterapkan pada masyarakat kolektif seperti Indonesia, di mana kebutuhan afeksi keluarga dan harmoni sosial sering mendahului pencapaian individual (Kadarmanta, 2024). Kajian serupa pada psikologi kontemporer di Indonesia juga mengonfirmasi bahwa teori Barat seperti *Maslow* cenderung bias individualistik sehingga harus disesuaikan dengan nilai gotong royong, konsep keluarga yang menekankan tanggung jawab sosial, serta keharmonisan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki yang lebih kuat daripada otonomi diri (Nurul Adha, 2025). Pendekatan lintas budaya dalam analisis sastra dan psikologi humanistik sebelumnya memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan pada tokoh novel Indonesia selalu dipengaruhi oleh faktor keluarga dan solidaritas masyarakat, sehingga menghasilkan ketahanan emosional yang lebih adaptif terhadap tekanan ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian saat ini yang menjadikan figur ayah sebagai agen utama pemenuhan kebutuhan psikologis dalam konteks budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, evaluasi relevansi teori Maslow dalam konteks budaya keluarga Indonesia membuktikan bahwa hierarki kebutuhan tetap berfungsi sebagai kerangka analisis yang kuat untuk memahami dinamika psikologis tokoh dalam novel *Ayah*. Penyesuaian terhadap nilai kolektivisme dan solidaritas keluarga menjadikan kebutuhan cinta serta rasa memiliki sebagai elemen dominan yang

memperkuat ketahanan emosional tokoh di tengah keterbatasan sosial-ekonomi. Hasil ini memperkaya kajian sastra Indonesia dengan perspektif psikologi humanistik yang peka budaya, sehingga teori tersebut tidak lagi dipandang sebagai model Barat yang kaku melainkan alat yang fleksibel untuk mengungkap realitas lokal. Dengan demikian, integrasi teori Maslow dengan konteks Indonesia membuka peluang baru bagi penelitian interdisipliner yang lebih kontekstual dan aplikatif di masa mendatang.

Kontribusi Temuan terhadap Kajian Psikologi Sastra Humanistik

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian psikologi sastra humanistik dengan mendemonstrasikan penerapan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, di mana latar belakang keluarga sederhana, pengorbanan figur ayah, serta kondisi sosial-ekonomi terbatas menjadi fondasi pemenuhan kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri tokoh utama. Analisis terhadap kedekatan emosional, dukungan moral, konflik internal-eksternal, dan pembentukan *psychological resilience* menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media utama untuk memahami dinamika psikologis manusia secara mendalam dalam perspektif *humanistic psychology*. Pendekatan ini mengungkap peran ayah sebagai agen internalisasi nilai ketekunan, tanggung jawab, dan ketahanan mental yang memperkaya representasi hubungan keluarga dalam sastra Indonesia, sekaligus mengilustrasikan interaksi antara tekanan lingkungan dan potensi perkembangan kepribadian. Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki relevansi teoretis maupun praktis dalam memperluas kajian psikologi sastra humanistik sebagai instrumen pemahaman pertumbuhan individu melalui narasi sastra.

Penelitian terdahulu mendukung hasil penelitian ini melalui aplikasi teori yang sama pada novel Indonesia kontemporer, sehingga memperkuat validitas kontribusi kajian psikologi sastra humanistik. Kurrotuain et al., (n.d.) dalam analisis novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari menunjukkan pemenuhan hierarki kebutuhan Maslow melalui perjuangan tokoh yang selaras dengan temuan mengenai peran keluarga dan *psychological resilience* dalam novel *Ayah*, yang membuktikan sastra sebagai cermin dinamika psikologis manusia. Demikian pula, Nurchasanah et al., (2024) mengkaji psikologi humanistik tokoh utama dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra dan menemukan bahwa konflik afeksi serta adaptasi emosional berkontribusi pada aktualisasi diri, sehingga mendukung interpretasi bahwa representasi hubungan orang tua-anak dalam penelitian ini memperkaya kajian sastra Indonesia. Pendekatan serupa dalam kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa analisis berbasis *humanistic psychology* tidak hanya mengungkap perkembangan kepribadian tokoh secara komprehensif tetapi juga memperkuat posisi sastra sebagai sarana edukatif psikologis.

Secara keseluruhan, kontribusi temuan penelitian ini terhadap kajian psikologi sastra humanistik terletak pada integrasi teori Maslow dengan representasi realitas keluarga dan sosial-ekonomi dalam novel *Ayah*, yang membuktikan sastra sebagai medium pemahaman pertumbuhan psikologis manusia. Pendekatan tersebut tidak hanya mengungkap peran figur ayah sebagai katalis pemenuhan kebutuhan afeksi hingga aktualisasi diri tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai ketahanan mental di tengah keterbatasan. Selain itu, hasil analisis memperkaya kajian representasi hubungan keluarga dalam sastra Indonesia kontemporer sebagai fondasi pengembangan kepribadian tokoh. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi studi interdisipliner yang menggabungkan psikologi humanistik dengan sastra untuk mendukung pemahaman mendalam terhadap dinamika emosional individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan psikologis tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata merepresentasikan pemenuhan kebutuhan manusia sebagaimana dijelaskan dalam teori *hierarchy of needs* Abraham Maslow yang berlangsung secara bertahap mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Meskipun demikian, proses pemenuhan kebutuhan tersebut tidak selalu berlangsung secara linear karena dipengaruhi oleh berbagai konflik internal maupun eksternal yang dialami tokoh sepanjang perjalanan hidupnya serta kondisi sosial-ekonomi keluarga yang membentuk tekanan sekaligus ketahanan psikologis. Pola asuh ayah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk struktur kebutuhan psikologis tokoh utama karena figur ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan fisiologis keluarga, tetapi juga sebagai sumber perlindungan emosional, dukungan moral, serta teladan nilai-nilai kehidupan seperti kerja keras, tanggung jawab, dan ketekunan yang mendorong terbentuknya *self-esteem*, *psychological resilience*, serta motivasi intrinsik yang kuat sehingga aktualisasi diri tokoh tercapai melalui integrasi pengalaman hidup, nilai keluarga, dan pengembangan potensi diri secara optimal.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan bahwa relasi interpersonal dan pengalaman menghadapi kesulitan hidup berperan sebagai katalis dalam proses pendewasaan emosional tokoh utama yang pada akhirnya memperkuat kemampuan adaptasi dan pencapaian tujuan hidup yang bermakna. Dengan demikian, pendekatan psikologi humanistik dalam kajian sastra mampu mengungkap secara komprehensif bagaimana faktor keluarga khususnya figur ayah berkontribusi terhadap transformasi karakter tokoh dari kondisi keterbatasan menuju kematangan psikologis yang utuh.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian psikologi sastra dengan menggunakan pendekatan teoretis yang lebih beragam agar dapat menghasilkan perspektif analisis yang lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya dapat mengombinasikan teori *hierarchy of needs* Abraham Maslow dengan pendekatan *psychoanalysis* Sigmund Freud atau teori psikologi lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas melalui pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi sastra atau kajian budaya, guna mengkaji hubungan antara kondisi sosial masyarakat dan perkembangan karakter tokoh dalam narasi sastra. Dengan demikian, kajian psikologi sastra diharapkan semakin berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu sastra maupun ilmu psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Fatonah, K. (2025). Nilai-nilai moral dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye sebagai alternatif media pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 411–421.
- Arman, Hamzah, A., & Mustamir. (2021). Pola asuh orang tua dalam membentuk sikap sosial peserta didik. *Jurnal Al-Ilmi*, 2(1), 60–72.
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. M. N. (2022). Analisis unsur intrinsik novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–40.
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. B. H. (2023). Peran penting seorang ayah dalam keluarga perspektif anak (Studi komparatif keluarga cemara dan keluarga broken home). *Socio Politica*, 13(2), 87–94.
- Bagtayan, Z. A., & Lantowa, J. (2022). Psychology analysis of main character in the novel *Gitanjali* by Febrialdi R. *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 14(1), 220–234. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v14i1.1694>
- Banun, J. S., Aurora, A., Larasati, A. M., Manurung, I. H., & Hastuti, R. (2025). Pengaruh keterlibatan ayah dengan regulasi emosi Gen Z. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 4426–4441.
- Dewi, E., & Subandiyah, H. (2024). Nilai moral dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata (Kajian moral James Rachels). *Bapala*, 11(2), 206–219.
- Gillani, S. A., Abbasi, P. N., & Manzoor, Z. (2025). Empowering growth: Unveiling maternal and paternal roles in adolescent development within an autonomy-supportive framework. *Pakistan Social Sciences Review*, 9(1), 365–380. [https://doi.org/10.35484/pssr.2025\(9-1\)29](https://doi.org/10.35484/pssr.2025(9-1)29)
- Hardianti, F., & Pamungkas, O. Y. (2023). Emosi tokoh dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(1).
- Hu, C.-P., Xu, Z., Lazic, A., Bhattacharya, P., Seda, L., Hossain, S., Jeftic, A., Ozdogru, A. A., Amaral, O. B., Miljkovic, N., Ilchovska, Z. G., Lazarevic, L. B., Bao, H. W. S., Ghodke, N., Moreau, D., Elsherif, M., Chinchu, C., Ghai, S., Carneiro, C. F. D., ... Azevedo, F. (2025). Open Science in the Developing World: A Collection of Practical Guides for Researchers in Developing Countries. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 8(3), 1–26. <https://doi.org/10.1177/25152459251357565>
- Hutagalung, T. R., Rajagukguk, S., Siburian, P., & Panggabean, S. (2022). Analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. *Jurnal Basataka*, 5(2), 187–195.
- Isini, F., Didipu, H., & Bagtayan, Z. A. (2022). Kebutuhan tokoh dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia (Tinjauan psikologi Abraham Maslow). *Bastrasia: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–12.
- Julia, R. I., Nellitawati, Dahliana, D., Azima, N. F., & Yumna. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 723–731. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1857>
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (n.d.). Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. *Jurnal Tidak Tertera*.

- Law, L. T., Keoy, K. H., Yeoh, S. W., Goh, Q. R., & Ho, M. C. (2024). Perceived paternal parenting style and subjective well-being among undergraduate students. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 9(54), 17–34. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.954002>
- Maria, D. H., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis aspek kepribadian tokoh utama dalam novel Cadl karya Triskaidekaman (Tinjauan psikologi sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 1250–1258.
- Musyafa', M., Malik, F., & Rumaday, M. H. (2025). Peran ayah dan dampaknya pada kemandirian psikologi anak di lingkungan urban-multikultural Kota Jayapura. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 6(2), 273–290.
- Najar, A. H., Wani, I. S., & Rather, A. H. (2024). Impact of social media influencers' credibility on destination brand trust and destination purchase intention: Extending meaning transfer model. *Journal of Destination Marketing & Management*, 19, 100635.
- Nurchasanah, Mardiningsih, & Rosyidah, I. (2024). Psikologi humanistik tokoh utama dalam novel Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini teori Abraham Maslow. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2).
- Nurfadillah, A. A. (2023). Perjalanan psikologi tokoh utama dalam cerpen Keluarga M karya Budi Darma: Analisis psikologi Freudian. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 158–168.
- Nurwahidah, A., Wahyuni, I., & Mubarak, A. (2023). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel Represi karya Fakhrisina Amalia: Kajian psikologi sastra Abraham Maslow. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(4), 1399–1408.
- Nurwandri, A., Sitorus, A. K., Sitorus, B. H., Panjaitan, H., Rahma, M., Handayani, M., Siahaan, M. N., Damaiyanti, M., Sanda, N., & Indriani, U. N. K. (2024). Peran ayah dalam pendidikan anak: Perspektif dan dampaknya pada perkembangan anak di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(3).
- Purnomo.V.D. (2023). Purnomo-2. *TANOTO SCHOLARS ASSOCIATION*, 1–6.
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis teori hierarki of needs Abraham Maslow terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 205–214. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Sa'diyah, K., Indriana, N., Diantika, D. E., & Nisa', I. F. (2024). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel Sayap-Sayap Patah karya Kahlil Gibran (Studi psikologi sastra Abraham Maslow). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(1), 99–111.
- Sari, N. I., Tang, M. R., & Nensilanti. (2021). Fulfillment of the needs of Aini's character in Andrea Hirata's novel Orang-Orang Biasa (Study of Abraham Maslow's humanistic psychology). *INSIGHT: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 1(2), 176–189.
- Sartika, E., Kau, M. U., Asmagvira, & Ali, A. H. (2022). Analisis pendekatan psikologi sastra dalam novel Re: dan Perempuan. *JBSB: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(2).
- Shahara, A. N., Kinanti, R., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis kebutuhan hierarki Abraham Maslow terhadap tokoh Rebecca pada novel Dear Nathan>Hello Salma karya Erisca Febriani. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 229–242.
- Zahira, K. S., & Pratisti, W. D. (2024). *Keterlibatan pengasuhan ayah dalam mendukung kemandirian anak usia dini*. Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.